
KRITIK TERHADAP SCIENTIFIC WORLDVIEWLaili Fachrul Umam¹, Fardiana Fikria Qur'Any²^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah JakartaEmail: lailifachrul@gmail.com¹, fardiana.qurany@uinjkt.ac.id²

Abstrak: Masalah yang terjadi pada umat saat ini adalah ilmu pengetahuan, dimulai dari ilmu pengetahuan yang lahir dari peradaban Barat sekuler. Seperti yang disebut al-Attas dalam *loss of adab*, bahwa hilangnya otoritas keimuan menyebabkan timbulnya paham-paham sekularisme, liberalisme, pragmatisme dan lain sebagainya. Sehingga dari paham ini mengakar menjadi sebuah keyakinan seseorang dalam ranah worldview. Karena cara pandang seseorang dikendalikan oleh pemikirannya dalam memahami sebuah realitas, baik fisik maupun metafisik. Sains barat modern beranggapan bahwa pengetahuan dapat disebut sains apabila bias di uji dan sifatnya empiris. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan cara pandang Islam dimana Ilmu itu tidak hanya bersifat empiris ataupun terbatas kepada hal hal yang bersifat indrawi. Sehingga antara Sains Barat dan Islam dapat dikaitkan dalam worldview atau sebuah sudut pandang sehingga bisa disifati menjadi scientific worldview dan Islamic Worldview. Artikel ini bertujuan untuk membedakan secara dasar antara Scientific worldview dan Islamic worldview. Dalam menyusun artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Dari artikel ini dapat menjelaskan bahwa ada perbedaan yang bersifat mendasar antara sudut pandang Islam (Islamic Worldview) dan Scientific worldview. Sains barat modern membatasi sudut pandang mereka bahwa pengetahuan hanya bersifat empiris atau dapat di uji oleh seorang saintis, karena bagi mereka saintis merupakan sebuah otoritas. Sehingga kebenaran yang mereka capai terbatas dalam hal rasional dan empiris. Hal ini sangat berbeda dengan sudut pandang atau worldview Islam yang menyatakan bahwa semua ilmu tidak hanya terbatas pada pengetahuan tapi juga pengenalan, seperti mengenalan kepada Sang pencipta. Tetapi bukan berarti Islam menafikan hal yang bersifat rasional dan empiris dalam suatu ilmu. Namun Islam tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah kebenaran yang absolut.

Kata Kunci: Empiris, Scientific Worldview, Worldview Islam, Sains, Rasional.

Abstract: *The problem that occurs in the Ummah today is science, starting from science born from secular Western civilisation. As mentioned by al-Attas in the loss of adab, the loss of scientific authority causes the emergence of secularism, liberalism, pragmatism and so on. So that from this understanding it roots into a person's belief in the realm of worldview. Because a person's perspective is controlled by his thinking in understanding a reality, both physical and metaphysical. Modern western science assumes that knowledge can be called science if it can be tested and is empirical in nature. This is very inversely proportional to the Islamic perspective where science is not only empirical or limited to sensory things. So that between Western Science and Islam can be associated in a worldview or a point of view so that it can be characterised as a scientific worldview and Islamic Worldview. This article aims to*

distinguish the basis between Scientific worldview and Islamic worldview. In compiling this article the author uses the descriptive-analytical method. This article explains that there is a fundamental difference between the Islamic worldview and the scientific worldview. Modern western science limits their point of view that knowledge is only empirical or can be tested by a scientist, because for them scientists are an authority. So that the truth they achieve is limited in terms of rational and empirical. This is very different from the Islamic worldview which states that all knowledge is not only limited to knowledge but also recognition, such as recognising the Creator. But that does not mean Islam denies rational and empirical things in a science. However, Islam does not consider it as an absolute truth.

Keywords: *Empirical, Scientific Worldview, Islamic Worldview, Science, Rational.*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai *Worldview* menjadi sangat penting untuk ditelaah. Karena secara tidak langsung, disadari ataupun tidak semua perilaku manusia berasaskan sudut pandang atau *worldview* yang dimilikinya.¹ Yang menjadi masalah adalah ketika seseorang tidak menempatkan sudut pandang tersebut pada tempatnya, sehingga menyebabkan sebuah kedzaliman. Maka hanya akan menghasilkan pemahaman yang salah tentang manusia, dunia dan negara.² Selain itu, al-Attas menyatakan bahwa masalah umat saat ini bersumber dari masalah internal dan eksternal yang runcing. Masalah tersebut timbul dan berasal dari keruntuhan adab (*loss of adab*) yaitu kehilangan disiplin *aqli*, *rohani* dan *jasadi*, yang berupaya menghilangkan dan meletakkan sesuatu perkara tidak ditempat yang wajar. Kehilangan adab mudah dipahami sebagai hilangnya otoritas ilmu atau kebenaran hakiki, munculnya pragmatisme dan sekularisme, antara lain, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, membangun *worldview* atau "sudut pandang" yang benar harus didasarkan pada pemahaman Islam yang benar.

Menurut Sayyid Qutub, Islamic worldview adalah al-Tassawwur al-Islami, yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu.³ *Worldview* Islam terdiri dari elemen-elemen yang mendasar yaitu hakikat Tuhan, konsep wahyu, penciptaan, kebahagiaan (*happines/sa'adah*), nilai moralitas, diri manusia, pengetahuan,

¹ Hamid Fahmy Zarkasyi et al., eds., *Islamic Science: Paradigma, Fakta Dan Agenda* (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2016), 4.

² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslim*, Edisi ke-1 (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 25.

³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Islam Sebagai Pandangan Hidup", *Dalam Tantangan Sekularisasi Dan Liberalisasi Di Dunia Islam*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), 4.

agama, kebebasan, dan lain sebagainya.⁴Sedangkan, worldview Barat yang terdiri dari elemen-elemen konsep seperti: doktrin, metologi, etika, ritus, pengalaman dan kemasyarakatan.⁵ Dan juga worldview barat didasarkan pada rasio dan spekulasi filosofis, sehingga realitas dan kebenaran sering dianggap sebagai hasil dari konsesus sosial dan produk kultural,dan terbatas pada fakta empiris. Dapat dilihat dari kedua pandangan ini bisa dilihat bahwa worldview barat menafikan Tuhan. Sedangkan Islamic Worldview menempatkan Tuhan sebagai kontruksi yang utama dalam worldview tersebut.

Bahkan di era modern ini, sains telah mengalami sekularisasi di barat serta ditafsirkan atau diinterpretasikan oleh filsuf modern, sehingga sesuatu disebut ilmu adalah ketika ia dapat dibuktikan secara empiris.⁶ Sayyed Hossein Nasr juga mengkritik sains modern diantaranya karena, pandangan sekuler tentang konsep alam semesta tidak melihat adanya Tuhan dalam keteraturan alam, mereka beranggapan alam merupakan suatu entitas yang berdiri dengan sendirinya. Alam dipandang sebagai sebuah mesin/mekanik yang bisa diprediksi secara mutlak. sehingga memunculkan masyarakat modern dan kapitalis. Sehingga alam di sebut sebagai sebuah sumber kekuatan yang mendominasi.⁷Karena sains modern lebih menekankan akal atau(modern mind) dari pada agama, hal ini bisa menjadi sebuah worldview atau sudut pandang yang disebut scientific worldview. Maka, untuk membedakan keduanya, Scientific worldview dapat berubah-ubah ,karena akal pikiran setiap orangpun berubah-ubah, sedangkan Islamic Worldview bersumber dari wahyu ilahi yang bersifat absolut, karena wahyu ilahi diturunkan bukan hasil dari akal pikiran manusia, tetapi merupakan petunjuk dari Allah. Sehingga sains itu bersifat relatif atau tidak tetap. Sedangkan, Islam memiliki keyakinan yang bersifat tetap.⁸ Oleh sebab itu dapat dilihat disini perbedaan antara Scientific worldview dan Islamic worldview

Di dalam artikel ini, akan menjelaskan pengertian worldview. Kemudian akan menjelaskan tentang sains barat modern sebagai worldview dan bagaimana sains barat membentuk konsep ilmu atau bagaimana barat menganggap sesuatu itu sebagai ilmu. Kemudian bagaimana Islam meletakkan worldview sebagai pembanding, yakni bahwasanya

⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas: Hukum Alam Atau Tuhan, Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali*. (Ponorogo: Unida Press, 2018), 14–15.

⁵ Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief* (New York: Charles Scribner's sons, 1983), 8–9.

⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas and Saiful Muzaini, *Islam dan filsafat sains* (Bandung: Mizan, 1995), 25.

⁷ Muzaffar Iqbal, *Contemporary Issues in Islam and Science* (London: Routledge, 2016), 453.

⁸ M. Kholid Muslih, *Worldview Islam*, 3 (Ponorogo: Unida Press, 2019), 8–15.

untuk mencapai ‘ilmu, itu merupakan proses pengenalan kepada Sang Pencipta atau disebut (ma’rifatullah).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis melalui studi literatur. Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali dan memahami fenomena worldview secara mendalam, khususnya dalam membedakan antara scientific worldview dan Islamic worldview.⁹ Jenis penelitian deskriptif-analitis bertujuan untuk menguraikan konsep-konsep mendasar dalam kedua worldview tersebut serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman realitas dan kebenaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur, mencakup kajian terhadap buku, artikel ilmiah, dan laporan resmi yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari literatur ilmiah, kitab suci, dan pemikiran tokoh-tokoh terkait yang membahas konsep worldview. Sumber data sekunder meliputi berbagai publikasi, dokumentasi akademis, dan artikel media yang membahas implikasi worldview terhadap sains dan agama.

Dalam analisis data, peneliti mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang muncul dari tinjauan literatur serta mengaitkan temuan dengan teori dan konsep yang ada untuk menghasilkan pemahaman mendalam. Proses ini juga melibatkan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan guna memastikan temuan yang diperoleh tidak hanya relevan tetapi juga memberikan kontribusi bermakna terhadap diskursus akademis dan praktik nyata. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang bagaimana worldview memengaruhi cara pandang terhadap sains dan agama dalam konteks modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Worldview*

Worldview secara etimologi berasal dari dua kata Bahasa Inggris yaitu *world* (dunia) dan *view* (pandangan). Sehingga dapat diartikan sebagai ‘sudut pandang terhadap dunia’. Dalam bahasa Jerman disebut dengan ‘*weltanschauung* atau *weltansicht* memiliki arti yang sama dengan Worldview.¹⁰ Ninian Smart, *worldview* baginya adalah kepercayaan, perasaan, dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran individu yang berfungsi sebagai motor bagi

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 365.

¹⁰ David K. Naugle, *Worldview: The History of a Concept* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 2002), 55–58.

keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral.¹¹ Hampir serupa dengan Smart, Thomas F. Wall menjelaskan bahwa worldview adalah kepercayaan yang integral tentang sebuah hakikat dari diri kita, realitas, dan makna dari sebuah eksistensi (*An integrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence*).¹² Sayyid Qutb menyebut Worldview dengan *al-Tassawwur al-Islami*, yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu (pandangan Islam tentang keberadaan). Oleh karena itu, pada dasarnya *worldview* adalah istilah netral yang dapat digunakan untuk berbagai agama, kepercayaan, dan lain sebagainya. karena ia adalah komponen utama dalam diri manusia yang berfungsi sebagai penggerak dan landasan bagi semua aktivitas dan kegiatan yang terjadi dalam kehidupan manusia.¹³

Maka tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap manusia, akan bertindak berdasarkan *worldview* yang dimilikinya. Jika *worldview* dikaitkan dengan "pengetahuan", maka pembahasan terkait *worldview* yang berkaitan dengan pengetahuan didasarkan pada apa yang dipahami atau perspektif tentang pengetahuan tersebut. Budaya, lingkungan, filosofi, nilai, dan lainnya dapat memengaruhi perspektif seseorang. *Worldview* inilah yang menjadikan pondasi seseorang untuk menentukan batasan pandangannya baik fisik maupun metafisik, dalam sebuah realitas. Maka untuk jelasnya berikut pengertian *worldview* menurut para pakar.

Dari sudut pandang barat, Ninian Smart memberikan sebuah pengertian terkait *worldview*. Menurut Ninian, segala hal yang ada pada pikiran manusia, dan apa yang dirasakannya, dan menjadi sebuah kepercayaan, akan menjadi daya bagi manusia untuk berbuat, itulah *worldview*. "*which are such an engine of social and moral continuity and change; and therefore it explores belief and feelings, What people believe is important aspect of reality whether what they believe is true.*"¹⁴ Dari apa yang diungkapkan Ninian tersebut, jelas bahwa ia tidak memasukkan unsur kepercayaan terhadap Tuhan. Karena ia menyebutkan dalam elemen-elemen *worldview* dimana salah satunya adalah doktrin. Oleh sebab itu, pemahaman atau makna *worldview* menurut Smart bersifat sekular.

Thomas F. Wall juga memiliki pengertian atau pemahaman yang berkaitan dengan *worldview*, meskipun ia tidak percaya Tuhan.¹⁵ Hal ini berbeda dengan akidah (keyakinan)

¹¹ Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, 1–2.

¹² Thomas F. Wall, *Thinking Critically about Philosophical Problems* (Belmont, CA: Wadsworth/Thompson Learning, 2001), 532.

¹³ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Islam Sebagai Pandangan Hidup", *Dalam Tantangan Sekularisasi Dan Liberalisasi Di Dunia Islam*, 12.

¹⁴ Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, 1.

¹⁵ Wall, *Thinking Critically about Philosophical Problems*, 16–17.

Islam. Pasalnya, Wall hanya meyakini Tuhan, namun ia juga meyakini bahwa yang terpenting dalam agama adalah berperilaku baik (skala sosial). Misalnya membantu tetangga atau berbuat baik di lingkungan sosial. Menurut Wall, *worldview* adalah*our worldview is a set of basic beliefs about the issues discussed in the various parts of this book-belief about god, knowledge, reality, the self, ethics, and socie*. Kita dapat menyimpulkan bahwa pandangan dunia menurut definisi Wall adalah suatu sistem kepercayaan mendasar yang terintegrasi tentang makna diri, realitas, dan keberadaan.¹⁶

James W. Sire memaparkan perspektif yang berbeda tentang worldview, yang merupakan komposisi dari perasaan dan asumsi dasar yang dapat benar atau salah, ataupun bisa saja benar semuanya. Hal ini membantu seseorang bergerak dan menjadikanya dasar dalam melakukan segala sesuatu. Untuk lebih jelasnya

*A worldview is a commitment, a fundamental orientation of the heart, that can be expressed as story or in a sset of presupposition (assumptions which may be true, partially true or entire false) that we hold (consciously or subconsciously, consistently or inconsistently) about the basic constitution of reality, and that provides the foundation on which we live and move and have our being.*¹⁷

Dari pendapat di atas, ada beberapa poin yang harus dijelaskan yaitu *worldview is a commitment* (wawasan dunia sebagai suatu komitmen), *be expressed as story or in a sset of presupposition* (diekspresikan sebagai suatu kisah atau dalam seperangkat persepsi), *assumptions that may be be true, conscious, consistent, the foundation on which we live* (Asumsi-asumsi yang mungkin benar, disadari, konsisten)¹⁸ Ini menunjukkan bahwa hati yang terrefleksikan melalui perilaku atau tindakan seseorang adalah sumber semua tindakan seseorang. Kemudian, kisah-kisah dari penciptaan alam semesta, kematian, kelahiran, dan Tuhan (Yesus) dapat digunakan untuk menjelaskan wawasan dunia. Semua itu dapat diasumsikan , yang pada akhirnya dapat menunjukkan kebenaran atau kesalahan.¹⁹ Di sini dapat disimpulkan bahwa menurut Sire, semua tindakan yang berlandaskan wawasan dunia tidak memiliki sesuatu yang menjamin kebenarannya; menurutnya, itu hanyalah konsep yang mungkin bisa benar atau salah.

¹⁶ Wall, 344.

¹⁷ James W. Sire, *The Universe next Door: A Basic Worldview Catalog*, Sixth edition (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2020), 20.

¹⁸ Sire, 20.

¹⁹ Sire, 20.

David K Naugle juga mengutip Pada awal lembar bukunya *Worldview the History of Concept*, tentang worldview. Dijelaskan, sudut pandang tentang dunia sangat penting karena inilah yang mendahului manusia sebelum mereka bertindak. Selain itu, dijelaskan bahwa sudut pandang atau wawasan dunia seseorang menciptakan budaya, dan hal itu ditulis sebagai berikut.²⁰

*A man's vision is the great fact about him. ... Aphislophoy iss espression of a man's intimate character, and all definitons of the universe are but the deliberately adobted reactions of human characters upon it. Those who have not discovered that worldview is the most important thing about a man, as about the men compossing a culture.*²¹

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *worldview* merupakan landasan bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu, terlepas dari apakah itu dilakukan dengan sengaja atau tidak. Hal ini karena *worldview* terrefleksikan secara langsung dalam semua tindakan manusia, baik yang disadari maupun tidak. Oleh karena itu, *worldview* sangat penting untuk diperhatikan dan dibentuk dengan baik.

Kemudian, definisi *worldview* dilihat dari cendekiawan Muslim kontemporer, karena pada masa Islam klasik belum muncul terma khusus untuk *worldview* tersebut. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, ...*worldview* adalah *the vision of reality and truth that appears before our mind's eye revealing what existence is all about; for it is the world of existence.*²² Hal ini menunjukkan bahwa sudut pandang manusia terhadap dunia sangat memengaruhi perilaku manusia. Bahkan semua upaya/aktivitas ilmiah juga dipengaruhi oleh *worldview* yang dimilikinya.

Dari cendekiawan Muslim yang memiliki definisi mengenai *worldview* yaitu Prof. Alparslan bahwa: *idea, doctrine, disposition, behavior, or discipline (in the sense of science) is Islamic, only if it is developed out of proceeds directly out of the Islamic worldview which is inclusive of various interpretations as well within its own context.*²³ Dari sini dapat menunjukkan perilaku seorang manusia sangat mempengaruhi sudut pandangnya terhadap dunia. Bahkan termasuk semua aktivitas ilmiah yang dilakukan. Oleh karena itu, hasil sains dan teknologi tidak akan bersifat bebas nilai yang dihasilkan oleh saintis tersebut.

²⁰ Naugle, *Worldview*, 47.

²¹ Naugle, *Worldview*.

²² Muhammad Naguib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām*, 2. ed (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001).

²³ Alparslan Acikgence, *Islamic Science: Towards a Definition* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thoughts and Civilization (ISTAC), 1996), 8.

Dari semua penjelasan di atas, definisi dari *worldview* dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu dari sisi Barat dan Islam. Narat memiliki definisi yang variatif, namun tidak memiliki kata ataupun terma yang secara khusus mendefinisikannya. Selain dari itu, dari pengertian-pengertian yang mereka bawaan, sebagian memiliki definisi yang dimana syarat dan elemen-elemennya menafikan unsur Tuhan hingga bersifat Atheis. Pada tokoh yang lain dan dengan pengertian yang lain memberikan unsur ketuhanan dalam definisi atau pada unsur *worldview*nya bersifat sekuler. Hal tersebut yang membuat sangat beda dengan Islam, dimana *worldview* dikaitkan dengan kata Islam sekaligus disifati dengan kata Islam, maka akan sangat berkaitan dengan nilai dan ajaran pada Islam. Seperti halnya contoh definisi dari al-Attas yang memiliki unsur epistemologis dan metafisika dengan melihat tentang realitas dan kebenaran. Diteruskan dengan Alparsan yang mendefinisikan sebagai landasan dan tindakan manusia dan tentunya dengan berlandaskan nilai-nilai dalam Islam. Oleh sebab itu, dari sini dapat dilihat perbedaan antara Barat dan Islam dalam sudut pandang masing-masing mengenai *worldview*.

Sains Modern Sebagai *Worldview*

Di sini, sains yang dimaksud adalah yang ditafsirkan oleh filsuf Barat modern. Jadi, jika digunakan sebagai penafsiran alam atau perspektif, sains (sains modern) akan mengikuti konsep, metode, dan elemen rasional dan empirisnya. Selain itu, sains modern menganggap teorinya tentang asal usul alam semesta sebagai sesuatu yang ada secara natural.²⁴ Karena jalan pikiran manusia barat modern dianggap telah membawa angin baru/cara baru dalam melihat segala sesuatu, maka dari situlah lahir sains modern. Di sini, menunjukkan bahwa hubungan antara "cara baru" berpikir dan pengetahuan ilmiah. Menurut definisi *worldview* sebelumnya, modernitas adalah pandangan hidup modern. Pandangan hidup Barat pada masa itu dikenal sebagai *scientific worldview* karena modernitas lebih menekankan sains dan teknologi daripada agama. Semenjak era modernitas inilah pandangan hidup orang Barat telah mengalami perubahan secara fundamental.

Dari pandangan hidup Barat yang saintifik tersebut akhirnya Agama dimarginalkan, berbicara mengenai Tuhan hanya dilakukan terbatas oleh para filsuf dan teolog, sementara para filsufpun lebih tertarik pada penelitian ilmiah/sains. Menurut Habermas, gagasan ini muncul

²⁴ Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat, Dan Agama* (Sadra Press, 2015), 229.

ketika model pemikiran rasional berjanji untuk membebaskan masyarakat dari mitologi, agama dan takhayul.²⁵

Sains Barat modern menganggap ilmu atau suatu pengetahuan dianggap sebagai sains jika ia dapat teruji ataupun diuji. Dengan kata lain, diuji oleh seorang ilmuwan. Seperti halnya suatu teori, teori yang dihasilkan dari pengamatan seorang saintis terhadap objek empiris kemudian dipikirkan dan direnungkan, dan kemudian dibentuk menjadi konsep atau teori, maka inilah yang disebut sains.²⁶ Selain itu, suatu disiplin hanya dianggap sebagai sains jika ia dipikirkan dengan teliti dan memiliki bukti yang empiris. Namun, berbeda dengan gagasan Plato tentang dunia ide, karena realitasnya hanya ada di dunia ide dan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, tidak dapat dikategorikan sebagai sains.²⁷ Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa metode dalam pencapaian ilmu menurut sains Barat modern adalah ketika ia dapat diuji secara empiris.

Dalam perspektif Islam, hal di atas jelas sangat berbeda, al-Attas menyebut sains sebagai "ilmu," yang berarti pengenalan bukan hanya pengetahuan. Pengenalan kepada Allah.²⁸ Berbicara tentang ilmu yang dimaksud al-Attas, dia tidak hanya berbicara tentang ranah empiris. Karena, menurut al-Attas, ilmu berkaitan dengan tubuh dan ruh manusia. Selain itu, kedua entitas itu membutuhkan ilmu. Ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah masing-masing memenuhi kebutuhan jiwa dan jasad.²⁹ Oleh sebab itu, ilmu menurut al-Attas tidak terbatas pada ranah empiris tapi juga pada metafisika atau hingga tahap pengenalan Allah yaitu *ma'rifatullah*.

Dalam bukunya, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam*, al-Attas menyebutkan.

*A gist of their basic assumptions is that science is the sole authentic knowledge; that this knowledge pertains only to phenomena; that this knowledge, including the basic statements and general conclusions of the science and philosophy derived from it, is peculiar to a particular age and my change in another age; that scientific statements must affirm only what is observed and confirmed by scientists.*³⁰

²⁵ David Harvey, *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change* (Cambridge (Mass.) Oxford: Blackwell, 1995), 13.

²⁶ Haidar Bagir and Ulil Abshar Abdalla, *Sains "religius" agama "saintifik": dua jalan mencari kebenaran* (Bandung: Mizan, 2020), 25–27.

²⁷ Plato, *Republik* (Jogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 79–81.

²⁸ al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 113.

²⁹ Muhammad Naquib Al-Attas, *Islām and Secularism* (Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), 179.

³⁰ al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 114.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa asumsi dasar bagi sains atau sesuatu dianggap sebagai ilmu pengetahuan jika ia dapat masuk ke dalam fenomena bukan lagi nomena atau mudahnya bersifat empiris. Selain itu, asumsi dasar atau juga biasa dikenal dengan paradigma akan selalu berubah jika dibutuhkan. Seperti contoh teori induksi yang menyatakan bahwa semua bebek itu putih, namun jika ditemukan ada bebek yang berwarna hitam, maka paradigma atau asumsi dasar tersebut harus dirubah menjadi 'semua bebek tidak putih atau yang lainnya'. Bahkan, yang terakhir itu disebutkan bahwa sesuatu disebut ilmu pengetahuan atau sains jika ia diafirmasi, dapat diakui oleh seorang saintis.³¹

Selain rasionalisme, dan empirisme, ciri khas lain dari sudut pandang Barat adalah humanisme. Ini terlihat jelas dalam pandangan Karl Marx mengenai konsep manusia. Marx berpendapat bahwa manusia bukanlah hasil dari penciptaan transenden melainkan hasil dari proses biologis yang panjang hingga terbentuknya manusia. Menurut Marx, manusia adalah pencipta sejarahnya sendiri, sebuah ide yang dijelaskan dalam *A Dictionary of Marxist Thought* dengan istilah humanisme. Manusia, yang tercipta secara alami dari alam, pada akhirnya memiliki kemampuan untuk berkembang dan berpisah dari kondisi asalnya.³² Oleh sebab itu, terciptanya manusia merupakan suatu hasil dari pandangan hidup naturalisme. Sedangkan, manusia dapat menciptakan sejarahnya sendiri dengan berlandaskan pandangan Karl Marx tentang humanisme.

Bahkan, cara berfikir Popper tentang metode falsifikasi, menurutnya berasal dari kata Inggris "false" yang berarti 'salah', sebenarnya bertujuan untuk membuktikan kesalahan suatu pernyataan. Namun, meskipun tujuannya adalah untuk menunjukkan adanya kesalahan, pada akhirnya falsifikasi bertujuan untuk membuktikan bahwa pernyataan tersebut tidak salah. Dengan demikian, falsifikasi lebih berfokus pada pembuktian bahwa suatu pernyataan tidak salah daripada mencari kebenaran itu sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kekeliruan dalam metode ini dalam mencapai pemahaman tentang kebenaran.³³

Pendapat-pendapat mengenai sains yang telah disebutkan tidak sepenuhnya salah. Salah satu sumber pengetahuan memang berasal dari panca indera dan pengalaman. Al-Ghazali, misalnya, berpendapat bahwa sains tidak bertentangan dengan agama, karena sains berfungsi untuk menjelaskan alam (description of nature). Lebih lanjut, menurut al-Attas, alam itu sendiri

³¹ al-Attas, 114.

³² Tom Bottomore, ed., *A Dictionary of Marxist Thought*, 2. rev. ed., 12. [Dr.] (Oxford: Blackwell, 2006), 52.

³³ Maydi Aula Riski, "Falsifikasi Karl R. Popper Dan Urgensinya Dalam Dunia Akademik," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 1, 2021): 263, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>.

merupakan ayat atau tanda yang perlu dipahami untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat tanda tersebut. Dengan demikian, sains diperlukan untuk meneliti atau mengobservasi tanda-tanda ini agar kita dapat memahami makna sebenarnya.

Dari penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa *worldview* bersifat netral dan dipengaruhi oleh sifat-sifat yang melekat padanya. Dalam konteks sains, *worldview* ini mencerminkan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam sains itu sendiri. Sains Barat modern, seperti yang telah dijelaskan, melibatkan rasionalisme, empirisme, sekularisme, dan humanisme. Semua isme ini berkontribusi membentuk suatu *worldview* atau sudut pandang tertentu. Namun, ini tidak berarti bahwa semua pendapat atau metode dalam sains adalah salah ketika digunakan sebagai sumber pengetahuan. Yang menjadi masalah adalah klaim sains Barat modern yang menganggap bahwa hanya sainslah yang benar, sementara menolak kebenaran-kebenaran metafisik lainnya. Selanjutnya, akan dibahas mengenai *worldview* Islam untuk memahami posisi Islam sebagai suatu *worldview*.

Worldview Islam (Islamic Worldview)

Dijelaskan di atas mengenai sains Barat modern yang sebagai *woldview* atau sebuah sudut pandang. Sehingga kata sains yang menjadi kata sifat pada *worldview*, maka nilai-nilai dan konsep-konsep sains tersebut integral di dalamnya. Di mana sains barat modern yang bersifat sekular, rasional, empiris, dan menafikkan hal-hal yang bersifat metafisik atau tidak menerima segala sesuatu yang tidak bisa dibuktikan atau teruji secara empiris.³⁴ Maka disini akan dijelaskan mengenai *worldview* Islam.

Jika diatas *worldview* disifati dengan sains barat modern. Maka disini dijelaskan dimana *wolrdview* disifati dengan Islam. Sehingga terdapat konsep-konsep fundamental untuk menyusun terbentuknya suatu sudut pandang tersebut. Karena pandangan Islam tidak hanya terpengaruh dengan kehidupan dunia saja ataupun akhirat, tetapi dilihat dari kedua sisi tersebut.³⁵ Oleh sebab itu, *Islamic worldview* setidaknya ada sembilan elemen-elemen yang di dalamnya membahas konsep yaitu tentang Hakekakt Tuhan, wahyu , konsep tentang penciptaan, hakikat jiwa manusia, konsep '*ilmu*, konsep agama, konsep tentang kebebasan, konsep *adil* , konsep bahagia, dan lain sebagainya.

Untuk lebih spesifik, dijelaskan di atas bahwa *worldview* dianggap sebagai sains. Di sini, kita akan membahas konsep "ilmu yang jelas sangat berbeda dengan sains Barat modern.

³⁴ Nur Hadi Ihsan, "Worldview Sebagai Landasan Sains Dan Filsafat: Perspektif Barat Dan Islam," *Reflektika*, 17.1 (2022): 31.

³⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Atas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).

Perbedaan ini dapat dilihat dari pendapat al-Attas tentang ilmu, yang tidak hanya diartikan sebagai sains atau pengetahuan, tetapi lebih dari itu diartikan sebagai "ilmu yang datang dari Allah." Karena definisi al-Attas tentang ilmu adalah, *sampainya makna kepada jiwa dan sampainya jiwa kepada ma'na*.³⁶ Sehingga disini dapat dipahami ada dua hal yang saling berhubungan dimana ada keinginan manusia untuk mendapatkan ilmu, dan disisi lain ada ilmu yang murni diberikan oleh Allah.

Selain itu, menurut al-Attas juga mengartikan ilmu tidak hanya sebagai sebuah pengetahuan, tetapi memahaminya dengan pengenalan. Pengenalan yang dimaksud di sini yaitu pada Sang Pencipta sehingga dengan ilmu yang itu manusia dapat mencapai derajat yang tertinggi dari kemanusiaan yaitu mengenal Allah atau *ma'rifatullah*. Dan disinilah manusia mencapai pada pengetahuan yang sebenarnya atau hakikat yang sebenarnya.³⁷ Maka, jika diperhatikan atau dibedakan dengan sains yang hanya membatasi pengetahuan hanya pada ranah empiris ataupun rasional maka hanya akan sampai pada kebenaran yang bersifat rasional dan empiris, meskipun manusia tidak menafikkan semua itu. Oleh sebab itu, dapat dilihat di sini perbedaan antara sains sebagai *worldview* dan *'ilmu sebagai worldview*.

Al-Attas juga menjelaskan bahwa ilmu itu dibagi menjadi dua yaitu ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghozali. Pembagian ilmu menjadi dua ini berdasarkan dua entitas manusia yang terdiri dari jasad dan ruh.³⁸ Selain itu, dari pembagian ini adalah dasar dari pembagian dari kebutuhan manusia dari asupan ilmu, yaitu asupan jiwa dan jasad terhadap ilmu. Ilmu fardhu ain, yang menjadi kewajiban untuk dikuasai bagi setiap orang Muslim dan fardhu kifayah wajib bagi Sebagian orang di satu kelompok atau wilayah. Oleh sebab itu, pembagian-pembagian ini adalah bukti bahwa cakupan ilmu sangat luas yang tidak seperti sains.

Sedangkan Sayyid Qutb memandang bahwa *worldview* adalah *al-Tasawwur al-Islami*, menurutnya ada tujuh hal yang menjadi karakteristik disini yang kemudian saya ringkas. Pertama, *rabbani*. Yang artinya, ia berasal dari Tuhan sehingga dapat disebut sebagai visi keilahian. Kedua *thabat*, artinya bahwa *al-Tasawwur al-Islami* tidak dapat diimplementasikan ke berbagai bentuk masyarakat, tetapi esensinya konstan. Ketiga, *shumul*, artinya bersifat komprehensif, yang dimana didukunh oleh prinsip tauhid yang dihasilkan dari sumber Tuhan yang Esa. Keempat, *tawazun*, artinya pandangan Islamic worldview merupakan sebuah

³⁶ Al-Attas, *Islām and Secularism*, 177.

³⁷ Al-Attas, 177.

³⁸ Al-Attas, 176.

keseimbangan antara wahyu yang dapat dipahami oleh manusia yang diterima dengan penuh keyakinan dan keimanan karena keterbatasan akal manusia. Kelima, *ijabi*, artinya adalah aktivitas ketaatan kepada Allah, dimana manusia menghasilkan sikap yang positif dalam hidupnya. Keenam *awl-waqi'iyah*, artinya pandangan Islamic worldview itu tidak selalu idealis, tapi juga membumi kedalam realitas kehidupan. Ketujuh, *Tauhid*, artinya karakteristik yang mendasari Islamic worldview adalah pernyataan bahwa Tuhan itu adalah Esa dengan segala sesuatu yang diciptakan-Nya.³⁹

Terakhir, al-Attas menjelaskan pada pendahuluan buku *Prolegomena* bahwa, sudut pandang Islam memiliki beberapa poin penting yang menjadi karakter intinya. *Pertama*, kebenaran dalam sudut pandang Islam dikaji terhadap dunia yang nampak dan yang tidak nampak. *Kedua*, sudut pandang Islam bersifat integral (*tauhidi*). *Ketiga*, pandangan hidup Islam bersumberkan wahyu yang diperkuat oleh agama dan didukung oleh akal dan intuisi. *Keempat*, elemen-elemen sudut pandang Islam terdiri utamanya dari konsep Tuhan dan konsep-konsep yang berkaitan dengannya.⁴⁰

Dari sini dapat dibedakan *worldview* Islam dengan agama, peradaban, dan budaya yang lain. Selain itu, metode berpikir dalam Islam dan metode berpikir agama lain juga berbeda. Bukan hanya sains ataupun agama yang fundamentalis. Namun, agama *din* yang integral dengan sains. Tidak hanya sebagai cara berpikir secara alogis ataupun saintifik; namun cara berpikir yang integral antara saintifik yang Islami atau *Islamic sains*. Sehingga pengetahuan tidak hanya yang bersifat empiris atau pengalaman seorang saintis. Namun, pengalaman seorang yang lebih otoritatif yaitu Nabi dari pengalaman dan sumber kebenaran yang berupa al-Qur'an.

KESIMPULAN

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbandingan yang sangat signifikan antara *scientific worldview* atau *worldview* sains Barat modern dengan *Worldview* Islam. *scientific worldview* yang membatasi hakikat realitas dan sains atau ilmu pengetahuan hanya terbatas pada ranah empiris dan rasional. Sedangkan, apa yang tidak terindra bukan berarti tidak bisa dibuktikan. Jika demikian maka kebenaran yang dicapai hanya bersifat empiris dan rasional. Sedangkan dalam *Islamic worldview* atau Islam sebagai

³⁹ Sayyid Qutb, "Khasa'is al-Tasawwur al-Islami" (Dar Maktabat al-Hayah, 1967), 45.

⁴⁰ Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Johor Bahru, Johor Darul Ta'zim: Penerbit UTM Press, 2014), 1.

worldview memiliki konsep ‘*ilmu*’; di mana ia dibagi menjadi dua yaitu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. Selain itu, ‘*ilmu yang dimaksud*’ adalah pengenalan. Karena, dari ‘*ilmu*’ itulah manusia dapat mengenal Penciptanya. Bukan berarti Islam menafikkan sains atau ilmu yang bersifat empiris dan rasional. Namun, tidak mengklaim bahwa itu adalah kebenaran atau pengetahuan satu-satunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Açıkgenç, Alparslan. *Islamic Science: Towards a Definition*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thoughts and Civilization (ISTAC), 1996.
- Al-Atas, Syed Muhammad Naquib. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. *Islām and Secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Johor Bahru, Johor Darul Ta’zim: Penerbit UTM Press, 2014.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Risalah Untuk Kaum Muslim*. Edisi ke-1. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Attas, Muhammad Naguib al-. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām*. 2. ed. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 2001.
- Bagir, Haidar, and Ulil Abshar Abdalla. *Sains “religius” agama “saintifik”: dua jalan mencari kebenaran*. Bandung: Mizan, 2020.
- Bottomore, Tom, ed. *A Dictionary of Marxist Thought*. 2. rev. ed., 12. [Dr.]. Oxford: Blackwell, 2006.
- Dr. Humaidi. *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis Bagi Relasi Sains, Filsafat, Dan Agama*. Sadra Press, 2015.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid, Osman Bakar, Adi Setia, Budi Handrianto, Syamsuddin Arif, and George Saliba, eds. *Islamic Science: Paradigma, Fakta Dan Agenda*. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, 2016.
- Hamid Fahmy Zarkasyi. “*Islam Sebagai Pandangan Hidup*”, *Dalam Tantangan Sekularisasi Dan Liberalisasi Di Dunia Islam*,. Jakarta: Khairul Bayan, 2004.

- . *Kausalitas: Hukum Alam Atau Tuhan, Membaca Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali*. Ponorogo: Unida Press, 2018.
- Harvey, David. *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origins of Cultural Change*. Cambridge (Mass.) Oxford: Blackwell, 1995.
- Iqbal, Muzaffar. *Contemporary Issues in Islam and Science*. London: Routledge, 2016.
- M. Kholid Muslih. *Worldview Islam*. 3. Ponorogo: Unida Press, 2019.
- Naugle, David K. *Worldview: The History of a Concept*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 2002.
- Nur Hadi Ihsan. “Worldview Sebagai Landasan Sains Dan Filsafat: Perspektif Barat Dan Islam.” *Reflektika*, 17.1 (2022).
- Plato. *Republik*. Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Riski, Maydi Aula. “Falsifikasi Karl R. Popper Dan Urgensinya Dala Dunia Akademik.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (November 1, 2021): 261–72. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>.
- Sayyid Quṭb. “Khasa’is al-Tasawwur al-Islami.” Dar Maktabat al-Hayah, 1967.
- Sire, James W. *The Universe next Door: A Basic Worldview Catalog*. Sixth edition. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2020.
- Smart, Ninian. *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*. New York: Charles Scribner’s sons, 1983.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, and Saiful Muzaini. *Islam dan filsafat sains*. Bandung: Mizan, 1995.
- Wall, Thomas F. *Thinking Critically about Philosophical Problems*. Belmont, CA: Wadsworth/Thompson Learning, 2001.

